

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja maupun yang sudah modern, baik yang lahir di Negara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga.¹

Fitrah beragama manusia juga akan berkembang melalui proses pendidikan. Dunia pendidikan bertujuan membangun pondasi kecerdasan bangsa, baik itu pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Pendidikan lahir berdasarkan budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat pada setiap bangsa, selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi.²

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 136

² *Ibid*, hal. 137

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan professional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik dan perkembangannya. Memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.³

Sedangkan Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah Pendidikan manusia seutuhnya, ialah akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.⁴

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, dengan harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.⁵

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 5

⁴ Saifullah, Muhammad Quth, *Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 44

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.22- 23

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan bangsa serta membimbing dan mempengaruhi perilaku atau kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada, terutama norma yang terdapat dalam Islam. Oleh sebab itu pembiasaan perilaku religius siswa perlu dilakukan sejak dini, agar dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Perlu diketahui bahwa di era globalisasi ini, banyak hal yang berbeda, seperti perubahan sosial, yang begitu besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku. Kemajuan saat ini ternyata tidak dibarengi dengan perkembangan spiritual, sehingga sering terlihat dalam kehidupan bermasyarakat seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di dalam keluarga dan masyarakat. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para siswa, terutama pada siswa yang menginjak usia remaja di Madrasah Tsanawiyah.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat yang telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal.

benar tentang agama dan keberagaman (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif.⁷

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁸

Dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan.⁹

Adanya perbedaan latar belakang siswa seperti di atas akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru agama di Madrasah Tsanawiyah untuk membentuk akhlak siswanya agar terbiasa berperilaku yang baik sesuai

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press,2007), hal. 65-66

⁸ *Ibid*, hal 69

⁹ Karmila, *Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius(Religious Culture), di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*, Vol. 2 No.3

dengan norma agama. Masalah seperti ini tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja namun menjadi tanggung jawab seluruh pendidik. Di zaman modern ini pendidik diharapkan tidak hanya mentransfer ilmunya melalui pelajaran di dalam kelas saja, namun pendidik juga mentransfer ilmunya diluar jam pelajaran, melalui berbagai macam kegiatan religius yang ada di sekolah tersebut, seperti pembiasaan setelah bel masuk, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an ketika bel masuk.¹⁰

Para siswa MTs Al-Huda Bandung berusia antara 13 sampai 15 tahun yang termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa penuh gejolak dan kebimbangan. Dimana sikap remaja dalam beragama ialah percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu serta perasaan kepada Tuhan bukan tetap dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat. Sikap agama remaja tersebut juga tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungannya, serta pertumbuhan pikirannya sehingga keyakinan agama yang diterima pada masa kecilnya mungkin sudah tidak terlalu menarik bagi dirinya karena sudah tertarik pada kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya.¹¹

Penanaman nilai religius di sekolah bisa melalui metode pembiasaan. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kebaikan. Pembiasaan akan timbul

¹⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung :Alfabeta, 2008), hal. 7

¹¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Teras, 2012), hal.1

karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.¹²

Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, sehingga nantinya akan dilakukan terus-menerus tanpa ada rasa keterpaksaan.¹³

Dengan demikian peserta didik akan lebih tawakal dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah serta mampu menahan emosi sehingga keharmonisan siswa tidak terganggu dan lebih demokratis dalam hal apapun, kemudian dapat meningkatkan kecerdasan, baik kecerdasan fisikal, emosional, spiritual dan intelektual. Untuk kecerdasan spiritual, orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai orang Islam, menjalankan hidup sesuai dengan yang dikehendaki penciptanya. Sudah selayaknya kaum muslim mempunyai kepribadian dan watak dengan meniru sifat-sifat Allah.¹⁴

Implementasi metode pembiasaan di MTs Al Huda Bandung dilakukan melalui sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah yang dipimpin oleh guru secara bergantian dan membaca Al-Qur'an setelah bel masuk. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian

¹² Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.85

¹³ *Ibid*, 85

¹⁴ Darul Aqsha, *Kiai Haji Mas Mansur 1896-1946 : pemikiran dan perjuangan*, (Surabaya : Penerbit Erlangga, 2005), hal. 129

dengan judul **“Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Al- Huda Bandung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diambil beberapa pokok permasalahan dibawah ini :

1. Bagaimana perencanaan pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Huda Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Huda Bandung ?
3. Bagaimana evaluasi pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Huda Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Huda Bandung
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Huda Bandung

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Huda Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di sekolah, seperti sholat dhuha, sholat berjama'ah, dan membaca Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a) Bagi lembaga mitra (MTs Al-Huda Bandung), dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah, memberikan wawasan ilmu dalam implementasi pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Huda Bandung
- b) Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang dapat diambil manfaat dan ide dasar pembahasan ini, agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam implementasi kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Huda Bandung
- c) Bagi siswa dapat menjadi bekal pengetahuan siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik

- d) Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dalam penelitian terutama memberikan informasi terkait implementasi pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Al-Huda Bandung
- e) Bagi pembaca diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan kegiatan religius seperti sholat dhuha, sholat berjama;ah, dan membaca al-qur'an. Dengan demikian pembaca akan lebih menyadari pentingnya kegiatan tersebut

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁵

b. Pembiasaan

¹⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasannya.¹⁶

c. Kegiatan Religius

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha); keaktifan; usaha yang giat.¹⁷ Sedangkan religius/ keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama. kegiatan religius adalah penerapan aktivitas/ usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁸

d. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan implementasi pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa adalah

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.110

¹⁷ Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektal, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 322

¹⁸ Muhammad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal.3

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010),hal. 31

penerapan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., dan berakhlakul karimah serta mempunyai kemampuan dan kepekaan tertentu dengan melakukan kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis di skripsi ini, yang terdiri dari bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V.

Bagian awal : terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar table, halaman daftar gambar, halaman lambang dan singkatan, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Bab I, dalam bab ini berisi pendahuluan : meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini berisi kajian pustaka : pada bab ini meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III, dalam bab ini berisi metode penelitian : pada bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

Teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, dalam bab ini berisi hasil penelitian : meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V, dalam bab ini berisi pembahasan hasil penelitian : pada bab ini pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategorikategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori yang ditemkan sebelumnya, peta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditemukan dari lapangan.

Bab VI, dalam bab ini berisi penutup : pada bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran.

Bagian akhir terdapat daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang digunakan waktu penelitian.